

ABSTRACT

Paulus Sasiang. Coconut Farm Income Analysis at Kendahe I Village, Kendahe Sub District (Under the guidance of C. Talumingan as chairman, C. B. D. Pakasi and L. W. Th. Sondakh as members).

The objective of this research is to determine the income of coconut farmers at Kendahe I Village Kendahe Sub District. This research uses the survey method. Data used is primary data and secondary data. Primary data obtained through direct interview by a list of questionnaire to the farmer, the secondary data obtained from the related institution.

The data presented in tabular form and analyzed descriptively, to determine income uses $FI = TR - TC$ formula, furthermore to determine if coconut farming giving benefits or not using R/C ratio formula.

The result of this research showed that the average revenue coconut farming in Kendahe Village was Rp. 8.517.900, with an average cost Rp. 1.020.411, so that the average income received by farms Rp. 7.491.489, for 3 times harvest process. By considering based on the average area of farms owned land 1 ha, the average was Rp. 2.499.163. Based on R/C ratio calculation, The R/C was 8,35. Thus coconut farm in Kendahe village was benefits for farmers.

RINGKASAN

Paulus Sasiang. Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa di Kampung Kendahe I Kecamatan Kendahe Kabupaten Sangihe (Dibawah Bimbingan C. Talumingan sebagai Ketua, C. B. D. Pakasi sebagai Anggota dan L. W. Th. Sondakh sebagai Anggota)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui melihat pendapatan petani usaha tani Kelapa di Kampung Kendahe I Kecamatan Kendahe Kab.Kepl.Sangihe. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan data primer melalui kuisisioner yang telah disiapkan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani Kelapa serta data sekunder dari instansi-instansi yang terkait.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui pendapatan digunakan rumus $FI = TR - TC$, selanjutnya untuk mengetahui apakah usahatani kelapa memberikan keuntungan atau tidak digunakan rumus R/C ratio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata usaha tani Kelapa di Kampung Kendahe I sebesar Rp.8.517.900,- dengan biaya rata-rata Rp.1.020.411,- sehingga pendapatan rata-rata yang diterima petani adalah Rp. 7.497.489.- Dengan memperhatikan rata-rata luasan lahan yang dimiliki petani responden yaitu sebesar 1 Ha, maka rata-rata pendapatan sebesar Rp. 2.499.163. Berdasarkan perhitungan R/C ratio diperoleh nilai sebesar 8,35 dengan demikian usaha tani kelapa di kampung Kendahe I memberikan keuntungan dan layak untuk terus diusahakan.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan di sektor pertanian memegang peranan penting dalam era pembangunan dewasa ini dimana sasaran utama pembangunan pertanian adalah terciptanya sektor pertanian yang maju dan tangguh. Pembangunan di bidang pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian, sebab dengan adanya peningkatan produksi secara kualitas ataupun kuantitas pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan petani.

Pembangunan pertanian pada hakekatnya lebih ditekankan kepada peningkatan kesejahteraan petani dalam arti luas masyarakat pedesaan melalui peningkatan nilai tambah, penganeekaragaman hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan, bahan baku industri dan meningkatnya

penerimaan ekspor, mendorong perluasan dan pemerataan kesempatan kerja serta lapangan kerja dan mendukung pembangunan wilayah. (Anonimous, 2000).

Tanaman Kelapa (*Coco nucifera* L) merupakan salah satu tanaman asli Indonesia yang sangat potensial sebagai komoditas perdagangan baik dalam negeri maupun luar negeri. Masyarakat pada umumnya, sudah sejak lama mengenal tanaman kelapa sebagai tanaman multifungsi yang dapat dimanfaatkan hampir semua bagiannya.

Kelapa merupakan tanaman perkebunan / industri dengan batang lurus, famili *Palmae*. Kata coco pertama kali digunakan oleh Vasco da Gama, atau disebut juga *Nux Indica, al djanz, al kindi, ganz-ganz, nargil, narlie, tenga, temuai, coconut*.

Menurut Rukmana (2006), keberhasilan pengembangan tanaman Kelapa ditentukan oleh beberapa

variabel makro yang berkaitan erat yaitu:

1. Petani sebagai subyek pembangunan yang harus ditingkatkan pendapatan dan kesejahteraannya.
2. Tanaman Kelapa sebagai obyek yang harus ditingkatkan produksi dan produktifitasnya.
3. Lahan sebagai basis ekologi pendukung dan lingkungan budidaya

yang harus diamankan dan dilestarikan

4. Penguasaan teknologi sebagai suatu rekayasa secara teknis dan sosial ekonomi untuk mencapai tujuan.

Untuk kondisi luas areal tanaman Kelapa perkebunan rakyat per Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Tanaman Kelapa Perkebunan Rakyat per Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)			
	Belum Menghasilkan	Menghasilkan	Tidak Menghasilkan	Total
Mangsel	105,0	1.150,0	100,0	1.355,0
Tatoareng	5,0	105,0	18,0	128,0
Tamako	221,5	1.250,0	160,0	1.631,5
Tabukan Selatan	111,0	1.400,0	220,0	1.731,0
Tabssel Tengah	64,5	578,5	89,5	732,5
Tabssel Tenggara	120,0	1.100,0	140,0	1.360,0
Tabukan Tengah	64,5	578,5	89,5	732,5
Manganitu	123,0	972,0	291,2	1.386,2
Tahuna	107,0	660,0	154,5	921,5
Tahuna Timur	86,5	560,0	106,5	753,0
Tahuna Barat	128,0	995,0	184,0	1.307,0
Tabukan Utara	190,5	4.553,0	312,0	5.055,5
Nusa Tabukan	42,5	320,0	18,75	381,25
Kendahe	95,5	690,0	152,0	937,5
Marore	15,0	85,0	3,5	93,5

Sumber : Angka Tetap Statistik Perkebunan Tahun 2011.

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Tabukan Utara yang memiliki areal tanaman Kelapa terluas di wilayah Kabupaten Kepulauan Sangihe dengan luasan sebesar 5.055,5

Ha dan selanjutnya Kecamatan Tabukan Selatan seluas 1.731,0 Ha.

Produksi Kelapa dimasing-masing wilayah di Kabupaten Kepulauan Sangihe dapat dilihat pada Tabel. 2.

Tabel. 2. Produksi Kelapa per Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Kecamatan	Kelapa Dalam (Ton)	Kelapa Hybrida (Ton)	Total (Ton)
Mangsel	1.102,50	1,00	1.103,50
Tatoareng	145,00	0,00	145,00
Tamako	1.312,50	6,25	1.318,75
Tabukan Selatan	1.305,00	45,00	1.350,00
Tabsel Tengah	735,00	102,00	837,00
Tabsel Tenggara	1.155,00	19,00	1.174,00
Tabukan Tengah	2.250,00	13,00	2.263,00
Manganitu	971,25	2,00	973,25
Tahuna	630,00	26,00	656,00
Tahuna Timur	650,00	0,00	650,00
Tahuna Barat	1.050,00	37,00	1.087,00
Tabukan Utara	6.500,00	150,00	6.650,00
Nusa Tabukan	400,00	0,00	400,00
Kendahe	945,00	2,90	947,90
Marore	100,00	0,00	100,00

Sumber : *Sangihe dalam Angka 2012*

Berdasarkan Tabel. 2. ditunjukkan bahwa Kecamatan Kendahe menghasilkan 947,90 Ton Kopro Kering per tahun dari total 19.655,40 Ton produksi Kopro

kering yang dihasilkan di Kabupaten Kepulauan Sangihe selama tahun 2011. Sedangkan luasan tanaman Kelapa di

kecamatan Kendahe dapat dilihat pada Tabel. 3 berikut :

Tabel 3. Luas Areal Tanaman Kelapa Perkebunan Rakyat per Kampung di Kecamatan Kendahe.

Kampung	Luas Lahan (Ha)			
	Belum Menghasilkan	Menghasilkan	Tidak Menghasilkan	Total
Kendahe II	19,3	140	30,8	190,1
Kendahe I	25,9	187	41,2	254,2
Talawid	11,9	86	18,9	116,8
Tariang Lama	14,9	108	23,8	146,7
Pempalaraeng	13,4	97	21,4	131,8
Mohong Sawang	8,9	64	13,0	86,9
Lipaeng	0,4	3	1,0	4,4
Kawaluso	0,7	5	1,0	6,7

Sumber : *Kendahe Dalam Angka, 2011*

Berdasarkan data pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa penyebaran tanaman Kelapa di Kecamatan Kendahe cenderung merata yang dapat dilihat pada luasan areal penanaman Kelapa yang tidak jauh berbeda, kecuali pada wilayah pulau-pulau (Kampung Lipaeng dan Kawaluso).

Kampung Kendahe I memiliki luasan areal penanaman Kelapa terbesar di Kecamatan Kendahe yaitu 254,2 Ha atau sekitar 27,1 % dari luas areal penanaman Kelapa di Kecamatan Kendahe yaitu sebesar 937,5 Ha.

Potensi pengembangan usahatani Kelapa di Kampung Kendahe I yang mendasari dipilihnya kampung Kendahe I untuk menjadi wilayah pengambilan sampel penelitian. Potensi tersebut memerlukan adanya penelitian untuk mengetahui pendapatan yang diterima petani yang mengusahakan Kelapa sehingga dapat diketahui apakah dalam mengusahakan usahatani Kelapa, petani Kelapa di Kampung Kendahe memperoleh keuntungan atau tidak.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan apakah usahatani Kelapa di Kampung Kendahe I masih memberikan keuntungan kepada petani atau tidak dengan memperhatikan berapa besar pendapatan usaha tani Kelapa di Kampung Kendahe I Kecamatan Kendahe serta harga jual Kopra.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pendapatan petani usaha tani Kelapa di Kampung Kendahe I Kecamatan Kendahe Kab.Kepl.Sangihe. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan serta bahan informasi bagi pengembangan usaha tani Kelapa kepada berbagai pihak, khususnya pihak-pihak yang terkait dengan upaya pengembangan hasil tanaman Kelapa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Umum Tanaman Kelapa

Dari sekian banyak jenis palem, kelapa (*coco nucifera* L) merupakan jenis yang paling dikenal dan banyak tersebar di daerah tropis. Namun, sampai saat ini daerah asal tanaman kelapa belum dapat dipastikan. banyak uraian yang menerangkan mengenai latar belakang dan asal usul kelapa.

Kelapa adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku aren-arenan atau Arecaceae. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serbaguna, terutama bagi masyarakat pesisir.

Kelapa dapat dibedakan menjadi kelapa varietas dalam dan hibrida. Ada juga yang membedakannya menjadi 3 varietas, yaitu dalam, genjah dan hibrida (Samosir, 1992).

Secara umum tanaman kelapa dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Berupa pohon dengan batang tunggal atau kadang-kadang bercabang.
2. Akar serabut, tebal dan berkayu, berkerumun membentuk bonggol, adaptif pada lahan berpasir pantai.
3. Batang beruas-ruas namun bila sudah tua tidak terlalu tampak, khas tipe monokotil dengan pembuluh menyebar (tidak konsentrik), berkayu. Kayunya kurang baik digunakan untuk bangunan.
4. Daun merupakan daun tunggal dengan pertulangan menyirip, daun bertoreh sangat dalam sehingga nampak seperti daun majemuk.
5. Bunga tersusun majemuk pada rangkaian yang dilindungi oleh bractea; terdapat bunga jantan dan betina, berumah satu, bunga betina terletak di pangkal karangan, sedangkan bunga jantan di bagian yang jauh dari pangkal.

6. Buah besar, diameter 10 cm sampai 20 cm atau bahkan lebih, berwarna kuning, hijau, atau coklat; buah tersusun dari mesokarp berupa serat yang berlignin, disebut sabut, melindungi bagian endokarp yang keras (disebut batok) dan kedap air; endokarp melindungi biji yang hanya dilindungi oleh membran yang melekat pada sisi dalam endokarp.

Adapun bagian dan manfaat dari tanaman kelapa adalah :

1. Akar kelapa menginspirasi penemuan teknologi penyangga bangunan Cakar Ayam . Kayu dari batangnya, yang disebut kayu glugu, dipakai orang sebagai kayu dengan mutu menengah, dan dapat dipakai sebagai papan untuk rumah.
2. Daunnya dipakai sebagai atap rumah setelah dikeringkan. Daun muda kelapa, disebut janur, dipakai sebagai bahan anyaman dalam pembuatan ketupat atau berbagai

- bentuk hiasan yang sangat menarik dan menjadi bentuk kerajinan tangan yang berdiri sendiri (seni merangkai janur).
- Tangkai anak daun yang sudah dikeringkan, disebut lidi, dihimpun menjadi satu menjadi sapu.
3. Tandan bunga yang masih muda, yang disebut mayang atau manggar dalam bahasa Jawa, dipakai orang untuk hiasan dalam upacara perkawinan dengan simbol tertentu. Mayang oleh orang Jawa-Mataraman dipakai sebagai bahan pengganti gori dalam pembuatan gudeg.
 4. Bunga betina atau buah mudanya, disebut bluluk dalam bahasa Jawa, dapat dimakan.
 5. Cairan manis yang keluar dari tangkai bunga, disebut (air) nira atau legèn (bhs. Jawa), dapat diminum sebagai penyegar atau difermentasi menjadi tuak. Gula kelapa juga dibuat dari nira ini.
 6. Sabut, bagian mesokarp yang berupa serat-serat kasar, diperdagangkan sebagai bahan bakar, pengisi jok kursi, anyaman tali, keset, serta media tanam bagi anggrek.
 7. Tempurung atau batok, yang sebetulnya adalah bagian endokarp, dipakai sebagai bahan bakar, pengganti gayung, wadah minuman, dan bahan baku berbagai kerajinan tangan. Endosperma buah kelapa yang berupa cairan serta endapannya yang melekat di dinding dalam batok ("daging buah kelapa") adalah sumber penyegar yang populer sebagai minuman.
 8. Daging buah muda berwarna putih dan lunak serta biasa disajikan sebagai es kelapa muda atau es degan. Cairan ini mengandung beraneka enzim dan memiliki khasiat penetral racun dan efek penyegar/penenang.

Pendapatan

Pendapatan dalam pengertian teknis adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dalam produksi usahatani dan dihitung dalam jangka waktu tertentu.

Hernanto (1993), mengemukakan beberapa ukuran pendapatan yaitu :

a. Pendapatan Kerja Petani

Pendapatan ini diperhitungkan dari penerimaan dan penjualan hasil ditambah dengan kenaikan nilai investasi kemudian dikurangi dengan pengeluaran dan pengeluaran yang diperhitungkan termasuk modal.

b. Penghasilan Kerja Petani

Diperoleh dari pendapatan kerja petani ditambah dengan penerimaan yang diperhitungkan dari yang diperlukan keluarga.

c. Pendapatan Kerja Keluarga

Diperoleh dari penghasilan kerja petani ditambah dengan tenaga kerja keluarga.

d. Pendapatan Keluarga

Diperoleh dengan menjumlahkan total pendapatan dari berbagai sumber.

Menurut Rahardja dan Manurun (2006; 292), pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu.

Pendapatan rumah tangga terdiri atas 3 (tiga) sumber, yaitu:

1. Pendapatan dari gaji dan upah

Gaji dan upah adalah balas jasa terhadap kesediaan menjadi tenaga kerja. Besar gaji atau upah seseorang secara teoritis sangat tergantung dari produktifitasnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi produktifitas yaitu:

a. Keahlian (skill)

b. Mutu modal manusia (human capital)

c. Kondisi kerja (working conditions)

2. Pendapatan dari aset produktif

Aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Aset produktif dikelompokkan atas 2 (dua) jenis, yaitu:

- a. Aset finansial, seperti deposito yang menghasilkan pendapatan bunga atau saham yang menghasilkan keuntungan atas modal bila diperjualbelikan.
- b. Aset bukan finansial, seperti rumah yang menghasilkan penghasilan sewa atas rumah tersebut.

3. Pendapatan dari pemerintah

Pendapatan dari pemerintah disebut juga penerimaan transfer (transfer payment) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa atas input yang diberikan. Di negara-negara yang telah maju berlaku sumber pendapatan ini, misalnya dalam bentuk tunjangan penghasilan bagi para pengangguran atau

jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan yang berpendapatan rendah.

Rahardja dan Manurung (2006;) juga berpendapat bahwa dalam perekonomian dikenal pula 2 (dua) jenis pendapatan menurut ruang lingkungannya yaitu sebagai berikut :

1. Pendapatan ekonomi (economic income) adalah sejumlah uang yang dapat dipergunakan oleh keluarga dalam suatu periode tertentu untuk membelanjakan diri tanpa mengurangi atau menambah asset neto.

Sumber-sumber penghasilan ekonomi antara lain upah, gaji, pendapatan bunga dari deposito, pendapatan sewa, penghasilan transfer dari pemerintah dan sebagainya.

2. Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diterima keluarga pada

periode tertentu sebagai balas jasa atas faktor produksi yang diberikan.

Dengan demikian pendapatan yang diterima petani akan dialokasikan pada berbagai kebutuhan. Jumlah pendapatan dan cara menggunakan inilah yang menentukan tingkat hidup petani.

Oleh karena itu jika pendapatan petani rendah maka petani tidak akan terangsang untuk meningkatkan produksinya, dan sebaliknya jika pendapatan petani tinggi petani terangsang untuk meningkatkan produksinya dengan berbagai cara.

Produksi

Usaha tani sesungguhnya tidak sekedar hanya terbatas pada pengambilan hasil tetapi merupakan rangkaian usaha produksi yang merupakan pendayagunaan tanah, investasi, tenaga kerja, dan manajemen. Dengan demikian kualitas dan kuantitas produksi akan sangat bergantung pada

pengelolanya (Kartasapoetra, 1998; 16).

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

Dalam proses produksi terdapat faktor-faktor produksi yang menentukan berlangsungnya kegiatan produksi, yaitu:

1. Faktor alam
2. Faktor tenaga kerja
3. Faktor modal
4. Faktor kewirausahaan

Dalam produksi komoditi pertanian terlibat berbagai kegiatan serta hubungan antara sumber-sumbernya. Sumber-sumber tersebut merupakan kekayaan lingkungan dan perseorangan yang keadaan dan kemampuan pengadaanya serba terbatas sehingga

pendayagunaannya memerlukan pengaturan yang baik atau manajemen yang baik.

Biaya

Kartasapoetra (1998) mengemukakan bahwa dalam suatu kegiatan produksi, biaya merupakan unsur yang sangat penting yang menentukan lancar atau tidaknya proses produksi.

Maka biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang lainnya yang akan didayagunakan agar produk-produk yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik.

Biaya produksi dibedakan atas:

1. Biaya tetap, yaitu biaya yang diperuntukan untuk pembiayaan faktor produksi yang sifatnya tetap dan tidak berubah walaupun produk yang dihasilkan berubah.

Seperti gaji tenaga ahli, penyusutan dan pemeliharaan mesin.

2. Biaya variabel, yaitu biaya yang diperuntukan untuk pengadaan faktor produksi yang sifatnya berubah-ubah atau bervariasi bergantung pada produk yang akan dihasilkan.

Seperti biaya pembelian mesin, saprodi atau biaya tenaga kerja langsung (tenaga kerja musiman)

3. Biaya eksplisit, yaitu pengeluaran-pengeluaran yang berupa pembayaran dengan uang untuk memperoleh faktor-faktor produksi atau bahan-bahan penunjang lainnya.

4. Biaya tersembunyi, merupakan taksiran pengeluaran atas faktor produksi yang dimiliki.

Seperti modal sendiri yang digunakan dalam kegiatan produksi atau bangunan yang

dimiliki yang digunakan dalam kegiatan produksi.

Soekartawi (1995)

mengemukakan bahwa biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usaha tani.

Biaya usaha tani diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Biaya tetap
2. Biaya tidak tetap

Harga

Dalam ilmu ekonomi, dikenal dengan adanya harga pasar. Harga pasar adalah harga yang disepakati oleh pihak pembeli dan penjual dimana pada harga tersebut jumlah barang dan jasa yang diminta sama dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan.

Harga pasar disebut juga harga keseimbangan karena pada harga tersebut terjadi keseimbangan antara jumlah barang yang ditawarkan di pasar dan jumlah barang yang diminta. Dalam

pengertian sederhana, harga adalah nilai tukar suatu barang dan jasa yang dinyatakan dengan uang (Suyanto, 2000).

Harga memiliki peranan dalam perekonomian yaitu:

1. Menunjukkan perubahan kebutuhan masyarakat

Jika kebutuhan masyarakat meningkat maka harga meningkat pula. Hal ini menunjukkan perubahan kebutuhan masyarakat akan mempengaruhi harga suatu produk.

2. Mempengaruhi jenis dan jumlah faktor produksi yang harus disediakan

Faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja banyak digunakan dalam bidang usaha yang menghasilkan barang/ jasa yang berharga tinggi dan sebaliknya faktor produksi akan sedikit digunakan pada bidang usaha yang menghasilkan barang atau jasa

yang berharga rendah, kecuali dengan adanya bantuan teknologi.

3. Membantu menentukan penawaran Berdasarkan besarnya kenaikan harga, dapat diperkirakan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan pada saat tertentu.
4. Menggerakkan pengusaha untuk bereaksi terhadap perubahan permintaan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa

Analisa pendapatan usahatani menurut Soeharjo dan Patong (1982) sangat berguna bagi petani dan pemilik faktor produksi.

Ada dua tujuan utama dari analisa pendapatan, yaitu :

1. Menggambarkan keadaan sekarang yang sedang dilakukan
2. Menggambarkan keadaan yang akan datang untuk perencanaan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari usahatani adalah sebagai berikut :

1. Lahan Garapan, yaitu dalam hal cara berproduksi pada luas areal garapan yang dimiliki petani kecil. Akibatnya petani sukar mengusahakan beraneka ragam cabang usahatani yang dapat menghasilkan perbandingan usahatani yang paling menguntungkan sehingga pendapatan petani dapat cepat meningkat.
2. Status Petani, yaitu sebagai status petani sebagai petani pemilik, petani penyewa dan petani penggarap.
3. Pola Usahatani yaitu pola usaha tani yang dilakukan oleh petani kelapa dalam hal ini menyangkut pemanfaatan lahan kosong yang dimiliki petani seperti pemanfaatan lahan dibawah tanaman kelapa.

4. Penggunaan Teknologi Baru menyangkut peningkatan produksi dengan bagian terpenting adalah peningkatan produksi persatuan luas dan waktu usaha, ini dapat dicapai dengan menggunakan teknologi baru dalam usahatani. Sehingga peningkatan produksi akan tergantung pada kesediaan dan kemampuan petani untuk mengadopsi teknologi baru dalam bidang pertanian.
 5. Biaya produksi dalam usaha tani menyangkut biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses berusaha tani baik biaya tetap maupun biaya variabel yang pada dasarnya juga mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani tersebut.
1. Sebagian tanaman telah tua / rusak sehingga tidak lagi produktif
 2. Varietas / jenis kelapa yang ditanam sebagian besar hanya memiliki kemampuan produksi yang rendah
 3. Perlakuan budidaya sangat minim
 4. Adanya serangan hama / penyakit yang berkesudahan
 5. Masih belum terbaiknya sistem pengolahan dan tata niaga hasil.

Menurut Djoehana, 1995, tingkat produksi kelapa Indonesia yang rendah disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya:

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan sejak persiapan sampai dengan penyusunan laporan hasil penelitian yaitu bulan Juli sampai dengan bulan September 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Kendahe I Kecamatan Kendahe Kabupaten Kepulauan Sangihe.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan data primer melalui kuisioner yang telah disiapkan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani Kelapa serta data sekunder dari instansi-instansi yang terkait.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kampung Kendahe I Kecamatan

Kendahe karena desa ini potensi pengembangan usaha tani Kelapa. Petani Kelapa adalah petani yang memiliki tanaman kelapa dan mengusahakannya. Petani yang akan dijadikan contoh dipilih dengan menggunakan purposive sampling dengan sampel yang digunakan sebanyak 30 responden dari 106 petani kelapa di Kampung Kendahe I.

Konsep Pengukuran Variabel

Adapun variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Produksi, yaitu jumlah kelapa/kopra yang dihasilkan dalam jangka waktu satu tahun yang dihitung tiap panen (Jumlah biji/Kg Kopra).
2. Luas lahan, yaitu luas lahan yang diusahakan petani (Ha)
3. Harga yaitu harga yang berlaku di tingkat petani (Rp/Kg), yaitu harga kopra.

4. Penerimaan, yaitu perkalian antara total produksi dan harga komoditi.
5. Pengeluaran, yaitu semua biaya yang dikeluarkan dari usahatani Kelapa (Rp), meliputi :
 - 1) Biaya Tetap
 - Pajak Tanah, besarnya sesuai dengan luas dan daya guna lahan (Rp/Tahun)
 - Penyusutan Peralatan, yaitu nilai penggunaan alat disebabkan oleh pemakaian alat selama proses produksi.
 - 2) Biaya Variabel, yaitu biaya yang langsung mempengaruhi besarnya produksi yang dihasilkan.
 - Pupuk
 - Pestisida
 - Tenaga Kerja
6. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)

7. Variabel Penunjang adalah Karakteristik Petani yang meliputi :

- a. Umur Petani
- b. Tingkat Pendidikan Petani
- c. Jumlah Anggota Keluarga

Analisis Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif dan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani Kelapa digunakan rumus:

$$\mathbf{FI = TR - TC}$$

Dimana

FI = Farm Income (Pendapatan Usaha Tani)

R = Total Receipts (Total Penerimaan)

TC = Total Expense (Total Biaya)

Selanjutnya data akan diolah dengan menghitung Return Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya, dengan rumus :

$$R/C = \frac{(P_y \times y)}{(FC + VC)}$$

Dimana

P_y = Harga Output

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya variabel)

Secara teoritis dengan $R/C < 1$ artinya usahatani tidak memberikan keuntungan, $R/C = 1$ artinya usahatani tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian dan dengan $R/C > 1$ maka usahatani memberikan keuntungan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kampung Kendahe I merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kendahe sekaligus merupakan ibukota kecamatan yang terletak 18 Km dari Ibukota Kabupaten dengan waktu tempuh 45 menit.

Dengan luas wilayah 9 Km² atau 17,14% dari total luas wilayah Kecamatan Kendahe, kampung Kendahe I terdiri atas 4 lindongan atau dusun dan jumlah penduduk 820 jiwa yang terdiri dari laki-laki 409 jiwa dan perempuan 414 jiwa dengan kepadatan penduduk 91 jiwa per Km.

Kehidupan perekonomian Kampung Kendahe I Kecamatan Kendahe umumnya masih bersumber pada sektor pertanian atau bermata pencaharian sebagai petani, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kampung Kendahe I

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	209	73,9
2.	Nelayan	31	10,9
3.	Pegawai	36	12,7
4.	Negeri Pedagang	7	2,5
Jumlah		283	100

Sumber : Kendahe dalam Angka, 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kampung Kendahe I Kecamatan Kendahe adalah Petani yaitu berjumlah 209 orang atau sebesar 73,9 % dari total penduduk yang memiliki mata pencaharian, hal ini berarti bahwa perekonomian masih bersifat agraris yang ditunjukkan oleh banyaknya penduduk atau tenaga kerja bekerja pada sektor pertanian.

Masyarakat Kampung Kendahe I dalam menjalankan ibadahnya memeluk

agama Kristen dan Islam yang didukung oleh sarana peribadatan masing-masing agama.

Karakteristik Petani Responden

Umur Petani

Umur petani akan sangat mempengaruhi produktifitas dalam bekerja. Kemampuan fisik dan cara berpikir petani sangat dipengaruhi oleh tingkat umur, makin tinggi umur petani maka makin berkurang kemampuan petani untuk bekerja. Sedangkan petani yang berumur muda dan sehat pada umumnya mempunyai fisik dan cara berpikir yang baik.

Tabel 5. Umur Petani Responden di Kampung Kendahe I

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1.	26 - 35	2	7
2.	36 - 45	7	23
3.	46 – 55	11	37
4.	56 – 65	9	30
5.	≥ 66	3	3
Jumlah		30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Tabel 5 menunjukkan bahwa umur petani umumnya berada pada usia produktif , hal ini dapat dilihat dari jumlah petani responden terbesar adalah dengan interval umur 46 - 55 tahun sebanyak 11 orang atau 37 %, selanjutnya interval umur 56 - 65 tahun berjumlah 9 orang atau 30 % serta interval umur 36 - 45 tahun berjumlah 7 orang atau 23 % dari jumlah petani responden dan interval umur 26 – 35 tahun berjumlah 2 orang atau 7% dari total jumlah responden.

Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan produktifitas petani, makin tinggi pendidikan petani maka makin tinggi pula tingkat kecakapan petani dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Kampung Kendahe I

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentas i (%)
1.	SD	7	23

2.	SMP	12	40
3.	SMA	10	33
4.	Diploma/ Sarjana	1	3
Jumlah		30	100

Sumber : Diolah dari Data Primer, 2013

Jumlah Anggota Keluarga Petani

Jumlah Anggota Keluarga Petani di kampung Kendahe I dari 30 responden, semuanya sudah berkeluarga. Pada umumnya jumlah anggota keluarga terdiri dari responden itu sendiri, isteri dan anak-anak yang masih menjadi tanggungan. Jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Jumlah Anggota Keluarga Petani Kelapa di Kampung Kendahe I

Jlh Anggota Keluarga	Jumlah Petani	Persentase (%)
≤ 2	7	23
3 - 4	19	63
≥ 5	4	13
Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Berdasarkan tabel 7 ditunjukkan bahwa sebagian besar jumlah anggota keluarga petani responden adalah 3-4 orang yaitu sebanyak 63 % atau 19 responden, petani responden yang mempunyai anggota keluarga ≤ 2 orang adalah 23 % atau 7 responden dan yang mempunyai anggota keluarga ≥ 5 dan 13 % atau 4 responden .

Jumlah Anggota Keluarga Yang Ikut

Dalam Usahatani Kelapa

Dari rata-rata jumlah anggota keluarga petani responden yang dihasilkan melalui penelitian ini ternyata tidak semuanya ikut serta dalam usahatani kelapa, hal ini disebabkan karena adanya pekerjaan lain diluar usahatani kelapa.

Jumlah anggota keluarga yang ikut dalam usahatani kelapa di Kampung Kendahe I dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Anggota Keluarga Yang Ikut Dalam Usahatani Kelapa

Jlh Anggota Keluarga (orang)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
≤ 1	15	50
2	13	43
≥ 3	2	7
Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga yang ikut dalam usahatani Kelapa di Kampung Kendahe terbanyak adalah 1 orang yaitu sebanyak 15 responden atau 50 % , selanjutnya 13 responden atau 43% dari total responden yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang ikut dalam usaha tani kelapa adalah 2 orang dan 2 responden atau 7% dari total responden yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang ikut dalam usaha tani kelapa adalah ≥ 3 orang.

Luas Lahan

Dalam melakukan suatu usaha di bidang pertanian, lahan merupakan faktor yang penting untuk menghasilkan suatu produksi. Keadaan lahan serta luas

lahan akan mempengaruhi produksi dan penggunaan tenaga kerja dari suatu usahatani. Petani kelapa yang ada di Kampung Kendahe I memiliki kisaran luas lahan antara 0,5 – 3,5 Ha dengan luas lahan rata-rata 1 Ha. Luas lahan petani kelapa di Kampung Kendahe I dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Luas Lahan Petani di Kampung Kendahe I

Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
≤ 1	13	43
1,1 – 2,5	15	50
≥ 2,6	2	7
Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Tabel 9 menunjukkan sebagian besar petani responden memiliki luas lahan dengan kisaran 1,1 – 2,5 Ha dengan jumlah petani 15 orang atau 50 % , 13 orang atau 43 % memiliki luas lahan dibawah atau sama dengan 1 Ha dan 2 orang atau 7 % luas lahannya diatas 2,6 Ha.

Jumlah Tanaman Kelapa

Jumlah produksi dari tiap-tiap petani selama satu tahun berbeda-beda tergantung dari jumlah pohon yang mereka usahakan. Distribusi petani kelapa menurut jumlah tanaman kelapa produktif di kampung Kendahe I dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Tanaman Kelapa Produktif di Kampung Kendahe I

Jumlah Pohon	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
≤ 100	6	20
101 - 300	20	67
≥ 301	4	13
Total	30	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Tabel 10 menunjukkan bahwa 67 % dari petani responden atau 20 orang petani memiliki tanaman kelapa antara 101 - 300 pohon, 20 % dari petani responden atau 6 orang petani memiliki tanaman kelapa antara ≤ 100 pohon dan 13 % dari petani responden atau 4 orang petani memiliki tanaman kelapa antara ≥ 301 pohon.

Total jumlah tanaman kelapa produktif yang dimiliki petani adalah 6.213 pohon dengan jumlah kepemilikan tanaman kelapa produktif rata-rata per petani adalah 207,1 pohon. Selain itu terdapat juga tanaman kelapa yang belum produktif dan tanaman yang tidak produktif lagi.

Pendapatan Usaha Tani Kelapa di

Kampung Kendahe I

Produksi

Besarnya produksi sangat ditentukan oleh banyaknya pohon kelapa produktif yang diusahakan, semakin banyak pohon kelapa produktif semakin banyak pula buah kelapa dihasilkan dan semakin tinggi produksinya.

Tabel 11. Rata-rata Produksi Kopra di Kampung Kendahe I

No	Panen	Rata-rata Produksi (Kg)
1.	I	931,95
2.	II	1.035,50
3	III	828,40

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa pada panen kedua terjadi peningkatan

produksi bila dibandingkan dengan panen pertama. Sedangkan pada panen ketiga terjadi penurunan produksi bila dibandingkan dengan pada panen kedua maupun pada panen pertama.

Produksi kelapa juga ditentukan oleh jarak tanam kelapa. Jarak tanam ideal adalah 9 x 9 meter, sedangkan pada kenyataannya di Kampung Kendahe I jarak tanam yang dipraktekkan petani kurang dari jarak tanam ideal yaitu antara 5 x 5 meter sampai dengan 6,5 x 6,5 meter sehingga produksi kelapa cenderung rendah. Juga terdapat sistem tanam yang tidak monokultur atau sistem tanam campuran dengan tanaman tahunan lainnya seperti Pala, Cengkeh dan tanaman kayu-kayuan.

Harga

Harga jual merupakan salah satu variabel penting yang menentukan besarnya penerimaan dari usahatani kelapa. Dari hasil penelitian, variabel

harga yang dihitung adalah harga per kilogram kopra.

Pada panen pertama harga kopra pada kisaran Rp.3.000 – Rp. 3.100 per kilogram dan panen kedua pada kisaran Rp.3.000 – Rp.3.200 per kilogram. Selanjutnya pada panen ketiga Rp.3.000 – Rp. 3.100 per kilogram.

Untuk rata-rata harga pada panen pertama sampai dengan panen ketiga dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata Harga Kopra pada Panen I – III

No	Panen	Harga (Rp)
1.	I	3.033,33
2.	II	3.053,33
3	III	3.040,00

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Tabel 12 menunjukkan bahwa harga kopra harian kering yang diterima oleh petani responden berbeda atau terdapat fluktuasi harga. Terdapat beberapa petani responden yang menjual hasil kopranya di ibukota kecamatan untuk menghindari biaya transportasi yang besar ke ibukota kabupaten.

Penerimaan

Penerimaan usahatani kelapa merupakan perkalian antara jumlah produksi hasil olahan kelapa dalam hal ini kopra kering dengan harga jual yang diterima petani pada saat penjualan. Oleh karena itu besarnya penerimaan petani kelapa tergantung pada jumlah produksi kopra dan harga yang berlaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya penerimaan usahatani kelapa berkisar pada Rp.1.215.000,- – Rp.41.500.000,- dengan rata-rata penerimaan adalah Rp. 8.517.900,- . Untuk rata-rata penerimaan pada panen pertama sampai panen ketiga dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Penerimaan Rata-Rata Panen Pertama sampai Panen Ketiga

No	Panen	Rata-rata Penerimaan (Rp)
1.	I	2,821,350
2.	II	3,183,350
3	III	2,513,200
	Total	8.517.900

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Dari tabel 13 dapat dilihat bahwa panen kedua petani responden memperoleh penerimaan lebih besar dari panen pertama dan ketiga hal ini disebabkan karena sering terjadi penurunan produksi buah kelapa dan harga yang selalu berfluktuasi.

Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk membiayai proses produksi dalam usahatani. Biaya yang dihitung dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan selama satu tahun produksi atau biaya yang dikeluarkan untuk 3 kali proses panen dalam tahun tersebut.

Komponen-komponen biaya yang dikeluarkan petani kelapa di Kampung Kendahe I dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Komponen Biaya Produksi Rata-rata di Kampung Kendahe I

No	Jenis Biaya	Rata-rata	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap		
	- Pajak	22.536	2,23
	- Penyusutan Peralatan		
	➤ Parang	1.391	0,14
	➤ Pengupas Kelapa	760	0.07
	➤ Tempat Pengasapan	6.288	0.62
	➤ Karung	349	0.03
	➤ Pisau	622	0.06
	➤ Pengungkit Daging Kelapa	599	0.06
	Biaya Tetap Total	32,545	3,21
2	Biaya Variabel		
	- Angkutan	67.867	6,65
	- Penyiangan (Pemeliharaan)	300.000	29,39
	- Biaya Tenaga Kerja Pembuatan Kopra		
	➤ Panjat, Kumpul	176.667	17,31
	➤ Kupas, Belah	170.000	16,66
	➤ Pengasapan	150.000	14,69
	➤ Pengepakan	123.333	12,09
	Biaya Variabel Total	987.867	96,79
	Biaya Total untuk satu kali panen	1.020.412	100

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

dan biaya variabel total sebesar

Tabel 14 menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata usahatani kelapa menjadi produk olahan kopra di Kampung Kendahe I selama satu tahun sebesar Rp. 1.020.412,- yang terdiri dari biaya tetap total Rp.32.545,- atau 3,21 %

Rp.987.867,- atau 96,79 %.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi. Artinya komponen dalam biaya tetap dapat digunakan pada beberapa kali kegiatan panen kelapa.

Pajak tanah rata-rata di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 22.536 per petani, dengan kisaran antara Rp. 2.680– Rp. 38.900 dan untuk biaya penyusutan alat berupa Parang, rata-rata sebesar Rp. 1.391 per petani, pengupas kulit kelapa dengan biaya penyusutan rata-rata sebesar Rp. 760 per petani, tempat pengasapan rata-rata penyusutan Rp. 6.288 per petani, karung rata-rata Rp.349 per petani, pisau rata-rata Rp.622 per petani, dan pengungkit daging kelapa rata-rata penyusutannya Rp.599. Biaya tetap rata-rata yang harus dikeluarkan petani selama satu tahun produksi sebesar Rp.32.544.

Sedangkan komponen biaya variabel yang juga dihitung dalam penelitian ini adalah tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor penting menunjang kelancaran aktifitas dalam usahatani kelapa. Dalam usahatani kelapa, tenaga kerja menempati nilai yang tertinggi pada proses pembuatan daging kelapa menjadi kopra.

Dari hasil wawancara langsung dengan petani didapat bahwa petani tidak menggunakan pupuk dalam berusahatani kelapa hal ini disebabkan karena masih tercukupkan kebutuhan zat hara yang ada dalam tanah. Sehingga biaya pemeliharaan hanya mencakup upah tenaga kerja untuk sanitasi lahan kelapa.

Pendapatan Usahatani

Berusaha sebagai suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan pertanian pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, selisih keduanya merupakan pendapatan usahatani. Pendapatan dalam pengertian teknisnya dikatakan sebagai selisih antara penerimaan (receipt) dengan pengeluaran (expenses) dalam produksi usahatani yang dihitung dalam suatu jangka waktu tertentu.

Tabel 15. Pendapatan Usahatani Kelapa di Kampung Kendahe I

No	Uraian	Rata-Rata (Rp)
1.	Penerimaan (Rp)	8.517.900.-
2.	Biaya (Rp)	1.020.411.-
3.	Pendapatan (Rp)	7.497.489.-

Sumber : Diolah dari data primer, 2013

Dari tabel 15 dapat dilihat bahwa dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp.8.517.900,- dengan biaya rata-rata Rp.1.020.411,- maka pendapatan rata-rata yang diterima petani adalah Rp. 7.497.489.-

Dengan memperhatikan rata-rata luasan lahan yang dimiliki petani responden yaitu sebesar 1 Ha maka dengan demikian besarnya pendapatan rata-rata yang diperoleh petani Kelapa untuk setiap Hektar lahan di Kampung Kendahe I Kecamatan Kendahe adalah sebesar Rp.7.497.489.- untuk 3 kali proses panen.

Artinya untuk setiap proses panen yang dilakukan oleh petani maka petani Kelapa di Kampung Kendahe I

Kecamatan Kendahe akan diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.2.499.163,-.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di atas maka selanjutnya data diolah dengan menghitung Return Cost Ratio (R/C) yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya. Perhitungan ini digunakan untuk melihat apakah usahatani yang tersebut masih memberikan keuntungan untuk terus diusahakan atau tidak.

Maka berdasarkan hasil penelitian di atas yaitu besarnya rata-rata pendapatan dibandingkan dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan pada usahatani Kelapa maka diperoleh nilai Return Cost Ratio (R/C) sebesar 8,35.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata petani Kelapa di Kampung Kendahe I untuk 3 kali panen dalam setahun adalah sebesar Rp.8.517.900,-, dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan sebesar Rp.1.020.411,- . Sehingga diperoleh pendapatan rata-rata yang diterima petani adalah Rp. 7.497.489,- untuk 3 kali proses panen yang dilakukan petani. Dengan demikian untuk setiap proses panen, petani Kelapa akan diperoleh pendapatan rata-rata sebesar Rp.2.499.163,-.

Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai R/C sebesar 8,35 yang berarti bahwa usahatani Kelapa di Kampung Kendahe I masih memberikan keuntungan kepada petani sehingga layak untuk terus diusahakan.

Disamping memberikan pendapatan, usahatani kelapa juga memberikan kontribusi berupa tersedianya lapangan pekerjaan yaitu sebagai buruh tani sehingga petani juga memperoleh upah.

Saran

Petani di Kampung Kendahe I harus lebih memperhatikan usahatannya dengan baik agar produksi kelapa dapat meningkat antara lain dengan pembersihan atau sanitasi kebun secara berkala dan pemberian pupuk yang berimbang sehingga dapat meningkatkan produksi buah kelapa. Serta perlu adanya koordinasi dengan instansi terkait tentang penggunaan teknologi dan penggunaan pupuk untuk peningkatan produksi buah kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. 2009. *Coco Preneur Ship (Aneka Peluang Bisnis dari Kelapa)*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kab. Kepl. Sangihe. 2013. *Kendahe Dalam Angka 2012*. Tahuna
- Badan Pusat Statistik Kab. Kepl. Sangihe. 2013. *Sangihe Dalam Angka 2012*. Tahuna
- Dharmmesta, Handoko. 2008. **Manajemen Pemasaran**. Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1998. **Pengantar Ekonomi Produksi Pertanian**. PT. Bina Aksara, Jakarta
- Lalenoh, Nesar. 2010. **Pendapatan Usahatani Kelapa Di Kelurahan Kolongan Beha Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe**. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi Manado, 2010.
- Rahardja, P dan Manurung, M. 2006. **Teori Ekonomi Mikro**. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Jakarta
- Sukirno, S. 1994. **Mikro Ekonomi**. PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Suyanto, Nurhadi. 2000. **Ekonomi**. Penerbit Erlangga, Jakarta
- Suryati. 2005. **Teori Ekonomi Mikro**. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.